INTERPRETASI
Ilmu Komunikasi
Vol.5 No. 2 , Juni 2025
Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi
P-ISSN:2746-7961 , E-ISSN: 2798-5547

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME (BCCT) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK PADA SEKOLAH CERDAS UMMAT MADANI BEKASI

Budi Suswanto[1], Usnul Khothimah Firdaus[2]
budi.suswanto@ibm.ac.id[1], usnulfirdaus@gmail.com[2]
Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi[1,2]

ABSTRAK

Komunikasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Strategi komunikasi adalah suatu cara atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Strategi komunikasi guru merupakan pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak. Strategi komunikasi guru yang baik dapat membantu anak untuk memahami materi pembelajaran dengan mudah dan menyenangkan, dan dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial maupun emosionalnya. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan strategi, pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT). Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi guru dalam menerapkan metode pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) untuk membentuk karakter anak pada Sekolah Cerdas Ummat Madani. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendeketan deskriptif dan observasi langsung dengan cara dokumentasi dan wawancara terhadap informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya karakter anak dalam metode pembelajaran BCCT karena adanya strategi komunikasi guru. Strategi komunikasi dalam metode BCCT sangat menguatkan bahasa. Bahasa adalah bagian terpenting dalam komunikasi, bahasa yang digunakan oleh guru merupakan alat bantu utama bagi anak untuk mengembangkan kosakata dan makna. Dengan menerapkan strategi komunikasi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi anak untuk mengembangkan karakter positif.

Kata kunci: Komunikasi, Strategi Komunikasi, *Beyond Center and Circle Time*, Bahasa, Karakter

INTERPRETASI
Ilmu Komunikasi
Vol.5 No. 2 , Juni 2025
Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi
P-ISSN:2746-7961 , E-ISSN: 2798-5547

ABSTRACT

Communication is an important aspect of learning. Communication strategy is a way or approach used to convey messages to others. Teacher communication strategy is the communication pattern used by the teacher in conveying learning material to the child. A good teacher communication strategy can help the child to understand learning material easily and enjoyably, and can help children to develop their social and emotional skills. In connection with this, to form a child's character can be done in a variety of ways, among others with strategies, approaches, methods, and appropriate learning media, one of them is with the learning method Beyond Center and Circle Time (BCCT). Generally, this research aims to know the teacher's communication strategy in applying the Learning Method Beyond center and circle Time to form the character of the child in the School of Public Intelligence Madani. This research uses the paradigm of constructivism, while the method used is a qualitative research method with a descriptive approach and direct observation by means of documentation and interviews with informants. The results of this study show that the child's character formation in the BCCT learning method is due to the presence of teacher communication strategies. Language is the most important part of communication, the language used by the teacher is the primary tool for children to develop vocabulary and meaning. By applying the right communication strategies, teachers can create an enabling learning environment and motivate the child to develop a positive character.

Keywords: Communication, Communication Strategy, Beyond Center and Circle Time, Language, Character

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah perpaduan antara pendidikan karakter dan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh aspek anak (kognitif, fisik, sosial-emosional, kreatif, dan spiritual). Model pendidikan ini bertujuan untuk membentuk anak menjadi manusia yang holistik, sehingga kualitas kognitif dan karakter anak tersebut akan menjadi unggul. Istilah karakter umumnya dikaitkan dengan temperamen, sehingga definisi ini menekankan pada faktor psikososial yang berkaitan dengan pendidikan dan keadaan lingkungan. Menurut John Sewey (1916) dalam (Mu'in, 2019) pendidikan karakter atau pendidikan watak sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013) dalam (Sukatin et al, 2023) karakter secara etimologi berasal dari kata Yunani untuk pola ukiran. Sedangkan menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani (2013) dalam (Sukatin et al, 2023) dari segi terminologi karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menunjukkan kepribadian setiap individu yang hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah sistem penentuan nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. John Sewey (1916) dalam (Omeri, 2015) mengatakan bahwa dalam teori pendidikan umum pembentukan karakter adalah tujuan umum pengajaran dan pendidikan karakter.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada sembilan pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah cinta Tuhan dan segenap ciptaannya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran/amanah dan kearifan; hormat dan santun; dermawan, suka menolong, dan gotong royong/kerjasama; percaya diri, kreatif, dan bekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati, serta toleransi dan kedamaian.

Karakter melambangkan nilai-nilai bangsa dan agama. Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam konteks dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, pendidik diharapkan dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan moral dan pedoman perilaku. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut. Guru tidak hanya menyediakan dan memberikan materi pembelajaran kepada siswa, tetapi juga dapat menjadi inspirasi dan model teladan yang dapat mengubah karakter siswa menjadi manusia yang mengenali potensi dan karakter dirinya sebagai makhluk Tuhan dan juga makhluk sosial.

Seorang guru pasti memiliki pendekatan unik untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan sepanjang kegiatan belajar yang bertujuan untuk memotivasi anak didiknya untuk belajar dan mencapai prestasi. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi adalah komponen terpenting dari segala aktivitas manusia, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses penyampaian informasi dan pengetahuan, komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam

dunia pendidikan, karena proses pembelajaran melibatkan komunikasi. Pembelajaran melibatkan proses komunikasi yang terjadi baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Jika guru dapat menjalin komunikasi yang baik dan efektif dengan anak didiknya, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan strategi, pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT), di Indonesia metode pembelajaran ini diterjemahkan menjadi Metode Sentra dan Lingkaran atau dikenal juga Metode Seling. Metode ini merupakan kegiatan bermain sambil belajar pada sentra-sentra dalam mengembangkan seluruh potensi kecerdasan anak. Dalam hal ini anak akan diminta untuk lebih berperan aktif dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan di sentra-sentra, sementara guru berperan sebagai fasilitator untuk memberikan pijakan-pijakan (scaffolding).

Beyond Center and Circle Time (BCCT) atau Metode Sentra adalah model kurikulum pendidikan anak yang dirancang dan dikembangkan oleh Pamela C. Phelps, Ph.D, seorang pendidik yang telah bekerja di bidang pendidikan anak usia dini selama lebih dari 40 tahun. Phelps mengembangkan BCCT atau metode sentra di lembaga pendidikan dan penelitian Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT), di Tallahassee, Florida, Amerika Serikat. Sejak tahun 1989 ia mengelola lembaga Creative Pre-School tersebut, dan ditetapkan sebagai sebuah model sekolah usia dini inklusif, yang dapat melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Program CCCRT meliputi penelitian, presentasi kepada kelompok-kelompok profesi maupun non-profesi untuk berbagai permasalahan seputar dunia anak dan keluarganya. (Musthofa, 2018)

Menurut Yudhistira dan Siska Y. Massardi (2012) dalam (Alfianti, 2021) Pembelajaran sentra pertama kali dikembangkan oleh Pamela Phelps di Florida, Amerika Serikat pada tahun 1970. Kemudian diadopsi oleh Wismiarti Tamin, pendiri Sekolah Al-Falah yang bertempat di Jalan Kelapa Dua Wetan No. 4 Ciracas, Jakarta Timur, pada tahun 1996. Lalu disebarluaskan oleh pendiri Sekolah Al-Falah lewat pelatihan, seminar, penerbitan majalah setelah diadakannya training di sekolah tersebut. Menurut Ar-Raisul Karama Arifin dan Nur Ainy Fardana (2014) dalam (Alfianti, 2021) Pamela Phelps menyatakan bahwa konsep yang digunakan dalam pembelajaran sentra adalah constructivism, artinya, pembelajaran bukan hanya berpusat pada guru dan hafalan materi pelajaran, namun juga peserta didik membangun pengetahuan pada diri mereka.

Menurut Slamet Lestari (2012: 1) dalam (Milani, 2023) Metode BCCT adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui kegiatan bermain yang terarah. Sedangkan menurut Merry (2012) dalam (Widiastuti et al., 2019) BCCT adalah pendeketan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra,main dan saat anak dalam lingkaran, dengan menggunakan empat jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.

Metode BCCT merupakan pengembangan dari metode pembelajaran berbasis area, pembelajarannya mengacu pada area-area yang ada. Tidak semua PAUD yang ada di Indonesia menerapkan metode BCCT, hal tersebut dikarenakan metode BCCT masih belum tersebar luas di kalangan masyarakat yang ada. Bahkan anggapan masyarakat mengenai BCCT yakni metode yang terkesan mahal masih melekat pada pandangan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya metode BCCT memang membutuhkan kelas yang banyak dan densitas yang beragam yang menunjang perkembangan anak. Namun permasalahan sebenarnya hanya pada kreatifitas guru yakni bagaimana guru mengolah kelas dan mengatur anak-anak (Chovifah, 2008)

Pada Metode Sentra, proses belajar mengajar disesuaikan dengan tahap perkembangan setiap anak. Tujuannya, agar dapat mengembangkan semua titik kecerdasan (multiple intelligence) dan keterampilan hidup anak (essential life skills). Rhenald menginginkan metode pendidikan di Indonesia direformasi, selain harus berkembang sesuai zaman, pendidikan harus menitikberatkan pada perkembangan anak. (Darin Atiandina, Marcia Audita, 2019) . entra diambil dari kata center atau pusat. Sentra dapat didefinisikan sebagai suatu area dimana guru membekali anak dengan berbagai macam kegiatan bermain.

Karakteristik metode pembelajaran BCCT ialah pembelajaran yang berpusat pada anak, setting lingkungan bermain sebagai pijakan awal yang penting untuk anak, memberikan dukungan penuh pada anak serta memberikan mereka keberanian untuk aktif dan kreatif juga berani mengambil keputusan sendiri. Tujuan dari model pembelajaran BCCT adalah untuk merangsang seluruh aspek (kecerdasan jamak) melalui permainan yang terarah. Model pembelajaran BCCT menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat mendorong anak untuk aktif, kreatif, dan dapat berpikir lebih jauh dengan mengeskplorasi pengalaman mereka sendiri. Model pembelajaran BCCT memiliki standar operasional yang baku yang berpusat pada sentra-sentra kegiatan dan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam posisi melingkar sehingga memudahkan anak dan guru untuk saling mengikuti.

Sentra main merupakan zona atau area tempat bermain anak dengan berbagai perlengkapan bermain yang berfungsi sebagai wadah atau pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yaitu main sensorimotor (fungsional), role play atau main peran, dan main pembangunan. Sedangkan saat Lingkaran adalah waktu saat guru sebagai pendidik duduk dalam posisi lingkaran (melingkar) bersama anak untuk memberikan scaffolding (pijakan-pijakan) kepada anak. Pijakan itu disebut dengan pijakan lingkungan bermain, terdiri dari pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain dan yang terakhir pijakan setelah bermain.

Ketiga jenis kebutuhan bermain tersebut dipenuhi secara terpadu dan terukur sesuai dengan tahap perkembangan anak. Ketiga jenis permainan tersebut (sensorimotor (fungsional), role play atau main peran, dan main pembangunan) disediakan di sentra-sentra. Sentra merupakan unit area bermain yang berisikan dengan berbagai macam Alat Permainan Edukatif (APE). Sehingga konsep murni yang telah dirancang oleh Phelps mengakomodasi tiga jenis kebutuhan permainan kedalam enam sentra, antara lain yaitu Sentra Bahan Alam, Sentra Persiapan, Sentra Main Peran Kecil, Sentra Main Peran

Besar, Sentra Seni, dan Sentra Balok. Dengan pengelompokan dan pengorganisasian aktivitas-aktivitas main secara spesifik, masing-masing sentra memiliki penekanan tujuan yang berbeda-beda dalam membangun aspek tumbuh kembang anak. Melalui Ibu Wismiarti pendiri sekolah Al-Falah yang menerapkan BCCT dengan melibatkan langsung Phelps sebagai konsultan. Untuk kebutuhkan di Indonesia, atas persetujuan Phelps, sekolah Al-Falah menambahkan satu Sentra dari enam sentra yang ada dalam konsep murni BCCT, yaitu Sentra Iman dan Taqwa (Imtaq).

Setiap sentra mempunyai tujuan sebagai pusat kegiatan bermain anak. Ketujuh sentra (Sentra Bahan Alam, Sentra Persiapan, Sentra Main Peran Kecil, Sentra Main Peran Besar, Sentra Seni, Sentra Balok serta Sentra Iman dan Taqwa) memiliki pusat pembelajaran yang sama yaitu tujuan satu hari. Tujuan satu hari harus didasarkan pada lesson plan (rencana pembelajaran) setiap tema, dengan begitu semua knowledge (pengetahuan) yang dialirkan pada anak melalui semua sentra dapat diatur dan diorganisir dengan jelas dan rapi, sehingga bisa untuk diaplikasikan dalam kehidupan anak. Saat merencanakan pengalaman bermain, guru harus memperhatikan dengan teliti kecukupan jumlah aktivitas main (densitas) dan lama proses bermain (intensitas). Pengalaman bermain diperlukan agar anak dapat melewati tahap-tahap perkembangannya dengan sehat dan lancar. Implementasi rencara guru dalam kegiatan sentra diawali dengan perancangan lingkungan main yang memberikan perhatian khusus pada masalah keamanan, kenyamanan, dan kelancaran bermain bagi anak. Ketujuh sentra mempunyai prosedur kerja yang sama tetapi setiap sentra memiliki kegiatan bermain yang berbeda. Maka dari itu terbentuklah beberapa strategi yang dilakukan guru mengenai prosedur pelaksanaan saat bermain di sentra.

Selama anak beraktivitas dalam sentra, tugas guru sebagai fasilitator adalah memberikan scaffolding (pijakan-pijakan) sebelum bermain, saat bermain, dan setelah bermain. Oleh karena itu bentuk kegiatan guru adalah Indirect Teaching yaitu kompetensi inti sikap terhadap cara pengajaran tidak langsung. Artinya peserta didik belajar dari perilaku dan tindakan guru maupun tenaga kependidikan yang ada di sekolah bukan dari apa yang di sampaikan guru di kelas. Dalam peran ini, guru harus cermat dalam menentukan atau memutuskan kapan saat yang tepat, dalam kondisi seperti apa, dan sejauh mana keterlibatan diri atau dalam memberikan feedback (umpan balik/tanggapan/respon) dalam proses kerja anak.

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran juga mencakup tugas mengobservasi atau memantau perkembangan setiap anak secara individual. Secara umum observasi guru meliputi perkembangan sikap, perkembangan multiple intelligences (kecerdasan dasar), pemenuhan tiga jenis bermain, dan kemajuan dalam tahap perkembangan. Standar kerja sebagai guru adalah mampu bekerja sama (teamwork), karena tiap sentra secara pasti membangun delapan belas sikap anak, sehingga tiap anak akan terbangun karakter dengan kuat. Setiap sentra membangun dengan seimbang tujuh kecerdasan dasar (multiple intelligences) pada tiap anak, yaitu bahasa, matematika, musik, kinestetik, spasial, interpersonal, dan intrapersonal. Setiap sentra membangun dengan seimbang enam domain berpikir anak, yaitu estetik, afeksi, kognisi, bahasa, fisik, dan sosial. Setiap sentra mengajarkan pada anak materi yang dirancang dengan tema dalam lesson plan (rencana pembelajaran). Setiap masing-masing sentra memiliki aturan,

karakter, penataan lingkungan bermain, serta alat dan bahan main yang berbeda. Maka dari itu akan terbangun konsep yang sangat kuat dan rinci pada tiap anak.

Dengan begitu metode BCCT membangun karakter dengan sangat rinci dan konsisten. Menurut Jean Piaget anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru menuntun anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat. Agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu dengan sendirinya. Karakter anak akan terbangun seiring dengan pengalaman hidup yang ia terima sejak dalam kandungan sampai dewasa. Oleh karena itu, anak usia dini 0 – 8 tahun belajar melalui bermain, usia 9 – 10 tahun masa transisi, dan usia 11 – 18 tahun anak belajar melalui kerja. Belajar melalui kerja artinya anak mengerjakan proyek-proyek yang diberikan oleh guru, sehingga materi pembelajaran yang sudah dirancang guru dapat dipahami oleh anak melalui kerja. Dengan metode ini semua materi yang telah dipahami anak dapat langsung diaplikasikan dalam hidupnya, dan menjadi anak yang mampu (competent) serta bisa bekerja.

KAJIAN LITERATUR

Strategi Komunikasi Pembelajaran

Gerlach dan Ely (1980) dalam (Badar & Arniati, 2022), menyatakan strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi komunikasi adalah suatu cara atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam penelitian ini strategi komunikasi guru dimaksudkan sebagai suatu cara atau suatu pendekatan yang digunakan oleh guru sebagai seorang tenaga pendidik untuk menyampaikan materi proses belajar mengajar melalui metode pembelajaran BCCT kepada anak didik.

Komunikasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Strategi komunikasi guru merupakan pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak. Strategi komunikasi guru merupakan faktor yang sangat penting dalam penerapan metode pembelajaran BCCT. Strategi komunikasi guru yang baik dapat membantu anak untuk memahami materi pembelajaran dengan mudah dan menyenangkan, dan dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial maupun emosionalnya.

Melalui komunikasi, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada anak dengan menarik, mudah, dan meyenangkan. Dengan komunikasi juga dapat membantu guru untuk membangun hubungan yang positif dengan anak didik. Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam menerapkan metode pembelajaran BCCT. Dikarenakan metode pembelajaran BCCT menekankan pada pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Guru perlu membuat suatu strategi komunikasi agar membuat anak tertarik dan terlibat dalam pembelajaran.

Strategi komunikasi guru dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu strategi komunikasi verbal dan strategi komunikasi non-verbal.Strategi komunikasi verbal, merupakan strategi yang menggunakan kata-kata untuk menyampaikan suatu pesan. Strategi komunikasi verbal dapat digunakan oleh guru dalam menerapkan metode

pembelajaran BCCT antara lain, seperti: menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami oleh anak, menggunakan pertanyaan yang menarik untuk memancing diskusi kepada anak, menggunakan cerita-cerita untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada anak. Sedangkan strategi komunikasi non-verbal, strategi yang menggunakan gesture atau bahasa tubuh, mimik atau ekspresi wajah, dan kontak mata untuk menyampaikan pesan. Strategi komunikasi non verbal dapat digunakan oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran BCCT antara lain, menggunakan bahasa tubuh yang ramah dan terbuka, menggunakan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan, menggunkan kontak mata dengan anak saat berkomunikasi.

Komunikasi Kelompok

Dilansir dalam buku yang berjudul Dinamika Komunikasi, menurut Anwar Arifin Komunikasi Kelompok adalah komunikasi antara beberapa orang dalam kelompok. Sedangkan menurut Michael Bordon mendefinisikan Komunikasi kelompok sebagai interaksi yang dilakukan dengan cara tatap muka antara tiga orang atau lebih dalam rangka berbagi informasi, menjaga diri, dan memecahkan masalah, yang para anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota secara tepat.

Menurut Deddy Mulyana kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dengan begitu para pendidik memandang komunikasi kelompok sebagai metode pendidikan yang efektif(Tatang, 2016). Proses pembelajaran merupakan termasuk dalam komunikasi kelompok. Salah satu fungsi komunikasi kelompok dalam pendidikan, adalah bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.

Teori Belajar

Di buku karangan Dr. H. Muhammad Soleh Hapudin, M.Si yang berjudul “Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif”, istilah belajar berasal dari Bahasa Inggris “learning”. Secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi tersebut memiliki makna bahwa belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Indeks bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya menyangkut perubahan yang berbentuk pengetahuan (kognitif), adanya perubahan keterampilan (psikomotorik), dan adanya perubahan menyangkut nilai dan sikap (afektif). (Muhammad Soleh Hapudin, 2021)

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Psikologis meliputi kegiatan proses mental, seperti aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menganalisis, mengungkap, membedakan, menelaah, membandingkan, dan sebagainya. Adapun fisiologis meliputi kegiatan proses penerapan atau implementasi, seperti melakukan eksperimen, membuat produk, dan sebagainya.

Teori belajar merupakan prinsip umum yang saling berhubungan atas sejumlah fakta dan penemuan terkait proses dan peristiwa belajar manusia. Proses belajar tidak hanya berupa pemindahan atau transfer, tetapi juga transformasi, baik pengetahuan,

keterampilan, maupun nilai. Oleh karena itu belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Ketiga aspek tersebut membuat proses belajar tidak hanya menjadi pemenuhan kepuasan intelektual, tetapi juga berfungsi sebagai transformasi terhadap tingkah laku individu. Namun demikian, tidak semua perubahan dan modifikasi disebabkan oleh belajar, karena perubahan yang dikehendaki dalam belajar meliputi dua hal, yaitu: Perubahan belajar pada dasarnya proses yang sadar. Belajar berorientasi pada proses, oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif. Perubahan yang terjadi pada hakikatnya merupakan aspek-aspek kepribadian, seperti tingkah laku, kecakapan, sikap, dan perhatian yang terus menerus berfungsi pada diri seseorang.

John Dewey mengemukakan konsep teori belajar. Menurutnya belajar terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu main, kerja, dan simbol (play, work, and symbols). (Ezi Hendri, 2019). Main (play) adalah tahapan belajar ketika seseorang baik anak-anak maupun orang dewasa melakukan aktivitas untuk kepuasan dalam aktivitas itu sendiri (kepuasan dalam bermain). Kerja (work) adalah tahapan belajar ketika seseorang sebagian besar melakukan aktivitas untuk tujuan atau hasil tertentu melalui pekerjaan tersebut. Simbol (symbols) adalah tahapan ketika seseorang melakukan aktivitas sebagian besar karena makna atau nilai tertentu dalam aktivitas tersebut. Proses belajar pada fase ini tentu lebih berfokus pada pendalaman simbol atau nilai kehidupan. Dewey mengatakan bahwa tahap simbol dapat terjadi lebih dahulu daripada tahap main atau kerja. Berbagai kondisi dapat membuat terjadinya perbedaan urutan tahapan yang dialami seseorang. Tahapan seseorang dapat dianalisis melalui karakter belajar dan aktivitasnya secara langsung. (Ezi Hendri, 2019)

Terdapat tiga aliran besar dalam teori belajar, yaitu psikologi behaviorisme, psikologi kognitivisme, dan psikologi humanistik. Namun pada praksisnya, aliran-aliran tersebut terus berkembang dan menghasilkan belajar yang inovatif, seperti psikologi belajar konstruktivisme.

Teori belajar konstruktivisme meyakini bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, tetapi harus diinterpretasikan. Proses mengontruksi pengetahuan dapat terjadi dengan menggunakan indera melalui reaksinya dengan objek dan lingkungan, misalnya melihat, mendengar, merasakan, dan sebagainya.Guru bukan hanya sebagai pemindahan pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus baik berupa strategi, bimbingan, dan bantuan, hal tersebut dilakukan agar peserta didik termotivasi sehingga pembelajaran menjadi bermakna, dan akhirnya peserta didik mengontruksi sendiri pengetahuannya. Maka dari itu peserta didik harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri.

Tasker (1992) mengemukakan tiga penekan dalam teori belajar konstrukivisme, yaitu: peran aktif peserta didik dalam mengontruksi pengetahuan secara bermakna; pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam mengontruksi secara bermakna; dan mengaitkan antara gagasan dan informasi yang baru diterima. (Muhammad Soleh Hapudin, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian digunakan untuk menemukan ataupun membuktikan suatu pengetahuan sehingga mampu digunakan untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan di bidang tertentu. Metode penelitian secara ilmiah merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan pada sifat-sifat keilmuan, seperti rasional, empiris, dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu fenomena atau hasil penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, metode deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendalam, seperti menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Metode pendekatan deskriptif bersifat faktual, yaitu menggambarkan fenomena yang terjadi sebagaimana mestinya. Bersifat objektif, yaitu tidak melibatkan pendapat peneliti. Dan bersifat umum, yaitu menggambarkan suatu fenomena secara umum.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian yang dilakukan. Paradigma konstruktivisme adalah sebuah pandangan yang meyakini bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang secara pasif diterima begitu saja, melainkan sesuatu yang aktif dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Paradigma konstruktivisme menganggap pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan, melainkan sesutau yang diciptakan. Alasan utama peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini adalah dikarenakan paradigma ini sangat berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana penelitian ini diharapkan dapat merekonstruksikan suatu pemahaman, karena objek dan subjek tidak dapat dipisahkan.

Penelitian dilakukan di Sekolah Cerdas Ummat Madani yang berlokasi di Jl. Swatantra V No. 5 RT 009/RW 003, Jatirasa, Jatiasih, Kota Bekasi 17424. Waktu penelitian selama 6 bulan. DimulaisejakbulanJanuarihinggabulanJuni 2024.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi komunikasi kepala sekolah dengan guru berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ningrum Kusuma selaku kepala sekolah mengatakan,"*dukungan yang diberikan kepada para guru adalah dengan memberikan pelatihan internal, berupa pelatihan bahasa, terutama penggunaan bahasa non-direct teaching, penerapan komunikasi terstruktur sesuai SPOK baik kepada anak maupun antar guru, pelatihan pijakan-pijakan dalam metode BCCT termasuk pijakan saat sentra, serta pelatihan kontinum pendampingan."*

Untuk para siswa, strategi komunikasi yang utama untuk membentuk karakter anak dimulai dari bahasa. Bahasa berkaitan dengan kebutuhan anak seperti kebutuhan fisik, kebutuhan akan aturan dengan diberikan pijakan, dan kebutuhan akan rutin harian anak. Anak membutuhkan rutin harian agar dapat terbangun secara kuat nilai-nilai kehidupan, anak butuh diajak bicara, butuh diajak mengungkapkan perasaan agar kemampuan berkomunikasinya dapat berkembang dengan baik. Ketika kebutuhan anak

dipenuhi maka nilai karakter akan terbangun, karena bagian terpenting bahasa adalah kebutuhan anak berkomunikasi.*"Karena hakikatnyametode BCCT adalahmengalirkannilai, makakuncinyaadalah di bahasa, denganbegitu guru harusmampumenggunakanbahasa non-direct teaching dan kontinumpendampingan. Bahasa yang digunakanselainnon-direct teaching adalahbicaraatauberkomunikasisesuai SPOK, bicaraterstruktur, bicara yang baik dan benar,"*ucap Bu Ningrum.

Strategi komunikasi dalam menerapkan metode pembelajaran BCCT untuk membentuk karakter anak, dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Eha Wahyuni Sya'adah selaku guru dari unit kegiatan *babyhouse* dan *playgroup* mengatakan,"*Selain berbahasa SPOK metode BCCT juga menerapkan non-direct teaching, dan kontinum berbahasa seperti memantik anak dengan pertanyaan dan pernyataan tidak langsung agar anak mampu berpikir kritis."*

Proses pendampingan juga digunakan dalam pembelajaran BCCT ini. "*Pertama diawali dengan visual looking on, maksudnya melihat/mengamati/mengawasi secara keseluruhan ke semua anak. Kedua pernyataan tidak langsung, maksudnya ketika anak melakukan sesuatu yang diluar dari peraturan atau diluar dari kesepakatan yang telah dibuat bersama, maka guru dapat menggunakan kontinum pernyataan tidak langsung. Ketiga pertanyaan. Keempat pernyataan langsung, dan kelima intervensi fisik*,' ucap Ibu Trisna Mailani Larasati, salah seorang guru.

Ciri khas metode BCCT adalah penggunaan bahasa yang terstruktur sesuai dengan SPOK, bahasa yang digunakan kepada anak bersifat fakta dan positif serta dengan intonasi yang rendah/lembut. Selain itu metode BCCT juga menerapkan konsep non-direct teaching pada anak dan menggunakan kontinum pendampingan seperti visual looking on, pernyataan tidak langsung, pertanyaan, pernyataan langsung, dan intervensi fisik.

Pada proses pembelajaran, sebelum memulai proses pembelajaran, strategi awal yang dilakukan adalah melakukan kegiatan transisi. Kegiatan ini dilaksanakan di pagi hari dengan melakukan kegiatan menjurnal dan main bebas di dalam. "*Kegiatan menjurnal dilakukan untuk menuangkan perasaan anak, dengan menjurnal mereka bisa menuangkan perasaannya melalui tulisan maupun gambar, dengan begitu guru dapat mengetahui berbagai macam perasaan anak,"*ucap Ibu Eha Wahyuni Sya'adah, guru unit kegiatan *babyhouse* dan *playgroup.* Cara lain yang dilakukan, sebelum memulai pembelajaran guru mengajak diskusi murid dan kegiatan *ice breaking*. Seperti yang dilakukan Ibu Herlinda Ruliyana, guru dari unit kegiatansekolahdasar.

Untuk membangun komunikasi yang efektif, Ibu Eha Wahyuni Sya' guru dari unit kegiatan *babyhouse* dan *playgroup*, mengatakan,"*Pertama dengan menaikkan mood anak-anak, agar saat anak diajak berkomunikasi, diajak berbicara, diajak berdiskusi dapat memahami. Jika mood anakbaikmereka juga merasasenangsaatbelajar, tetapijika mood anaksedangburukmaka yang terjadibisasajaanakmenjadi tantrum."* Cara yang lain dengan membangun kepercayaan antara guru dan murid.

Berkaitan dengan bentuk komunikasi kelompok dalam pengajaran. *"Metode BCCT di Indonesia dikenal juga sebagaimetodesentra. Jadidalammetodepembelajaran BCCT iniadabeberapakelassentra, yaitusentrabahanalam, sentra main peran, sentraseni,*

*sentrapersiapan, sentrabalok, dan sentraimtaq. Sentra iniadalahpengajarandimana para guru bertugassebagaifasilitator dan dilarangmenyuruh, dilarangmelarang, sertadilarangmarahatauistilahkonsepnyaialah non-direct teaching, dan guru pun harus still face."*ucap IbuEhaWahyuniSya'adah, guru dari unit kegiatan*babyhouse* dan *playgroup.*

Pembahasan dari sisi strategi komunikasi, terlihat guru dapatmenyampaikanmateripembelajarankepadaanakdenganmenarik, mudah, dan meyenangkan. Dengankomunikasi juga dapatmembantu guru untukmembangunhubungan yang positifdengananakdidik.Guru perlumemilikiketerampilankomunikasi yang baikdalammenerapkanmetodepembelajaran BCCT. Dikarenakanmetodepembelajaran BCCT menekankan pada pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Pada strategikomunikasiverbal, metode BCCT menerapkan kontinum pendampingan, seperti memberikan pijakan/arahan dan aturan kepada anak (pijakan lingkungan, pijakan aturan sebelum main, pijakan aturan saat main, dan pijakan setelah bermain atau recalling). Sedangkan pada strageti komunikasi non verbal, menerapkan konsep *non-direct teaching*. Karena dalam metode BCCT guru haruslah memasang wajah biasa (*still face*). Artinya guru harus dalam keadaan rileks, tenang, bersuara datar, mimik wajah biasa tanpa kerutan, gerakan beraturan sesuai fokus, dan perasaan yang tetap nyaman. Dimana dalam konsep *non-direct teaching* guru harus memodel anak tanpa marah, tanpa menyuruh, dan tanpa melarang.

Strategikomunikasidalammetode BCCT memilikicirikhas, antara lain yaknibahasa yang digunakanadalah*non-direct teaching*, berkomunikasiterstruktursesuai SPOK,penggunaanbahasa yang rendah/lembutkepadaanak, bahasa yang dialirkanbersifatfakta dan positif, sertapenerapankonsepkontinumpendampingan.Sedangkan kontinum pendampingan ialah tahapan-tahapan yang perlu dilakukan oleh orang dewasa sebagai model saat mendampingi anak bermain, antara lain yaitu *Visual Looking On* (VLO) atau mengamati, pernyataan tidak langsung, pertanyaan, pernyataan langsung, dan intervensi fisik.

Pada perspektif komunikasi kelompok, Sistem metode sentra membuat proses pembelajaran yang menyenangkan (*happy learning*). Suasana kelas sangat disarankan didesain sedemikian rupa, seperti menambahkan properti/hiasan sesuai dengan sentra pembelajaran, dengan begitu anak akan merasa nyaman dan senang saat belajar. Jika anak dalam kondisi/mood yang tertekan, sedih, marah, kecewa atau dalam keadaan emosi negatif, maka anak tidak dapat belajar dengan baik, karena otak merupakan pusat berpikir manusia tidak akan berfungsi dengan baik jika emosi dalam keadaan negatif. (Hanafi, 2019).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Anwar Arifin dan Deddy Mulyana mengenai komunikasi kelompok. Dengan begitu para pendidik memandang komunikasi kelompok sebagai metode pendidikan yang efektif. Seperti salah satu fungsi komunikasi kelompok yaitu fungsi pendidikan, bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.

Berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme, pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitf seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya, pengetahuan merupakan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya. Teori belajar konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yakni tindakan yang menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dengan memposisikan anak sebagai subyek dalam proses pembelajaran akan mengembangkan kecerdasan anak dan menjadikan mereka tumbuh semakin aktif dan kreatif. Standar penerapan BCCT adalah tahapan main dan tahapan perkembangan anak. Karakteristik pembelajaran dalam BCCT adalah semua kegiatan dilakukan dengan posisi duduk membentuk letter U atau melingkar, hal tersebut diterapkan agar semua anak dapat terlihat oleh guru, sesuai dengan kontinum pendampingan visual looking on bahwa guru harus selalu mengawasi/mengamati semua anak. BCCT menerapkan konsep non-direct teaching pada anak, menerapkan komunikasi terstruktur sesuai SPOK, dan kontinum pendampingan serta kontinum bahasa. Karena bahasa yang digunakan oleh guru merupakan hal utama untuk mengembangkan makna dan kosakata kepada anak. Bahasa menunjukkan tingkat tahap perkembangannya yang alami. Guru dan anak sebaiknya berbicara dengan menggunakan kalimat lengkap yang terdiri dari subyek, predikat, obyek dan keterangan (SPOK), sehingga apa yang dikomunikasikan/dibicarakan guru dapat dipahami oleh anak.

Konsep BCCT sangat sesuai dengan tujuan teori belajar konstruktivisme bahwa anak harus mempunyai motivasi dan tanggung jawab dalam belajar, dan mengembangkan kemampuan anak agar menjadi pemikir yang mandiri agar anak mampu berpikir kritis. Makna belajar menurut teori belajar konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana anak membangun pengetahuan dan pemahaman baru, mencari makna yang didasarkan pada apa yang dipelajari atau pada pengalaman nyata.

PENUTUP

Strategi komunikasi guru yang efektif dan sangat penting dalam penerapan metode pembelajaran BCCT adalah bahasa. Metode BCCT menerapkan konsep non-direct teaching dan kontinum pendampingan serta komunikasi menggunakan kalimat terstruktur yang terdiri dari subyek, predikat, obyek, dan keterangan (SPOK), penggunaan intonasi yang rendah/lembut kepada anak, serta bahasa yang dialirkan bersifat fakta dan positif. Bahasa adalah bagian terpenting dalam komunikasi, bahasa yang digunakan oleh guru merupakan alat bantu utama bagi anak untuk mengembangkan kosakata dan makna.

Metode BCCT merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada anak. Metode ini memiliki sebuah area untuk anak bermain dan belajar, area tersebut dinamakan dengan sentra. Dengan memposisikan anak sebagai subyek dalam proses pembelajaran akan mengembangkan kecerdasan anak dan menjadikan mereka tumbuh semakin aktif dan kreatif. Pada penerapkan strategi komunikasi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi anak untuk mengembangkan karakter positif.

REFERENSI

Alfianti, N. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Sentra (Beyond Center and Circle Time). *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, *1*(2), 339–360. https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i2.121

Badar, N., & Arniati, B. (2022). Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan. *Jurnal JBES:Journal Of Biology Education And Sciencee*, *2*(2), 1–15. https://jurnal.stkipkieraha.ac.id/index.php/jbes/article/view/335

Chovifah, S. (2008). *Penerapan Metode BCCT (Beyond Center and Circle Time) di PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh Malang* [Universitas Islam Negeri Malang]. file:///C:/Users/user/Downloads/penerapan metode bcct di paud unggulan nasional anak saleh malang.pdf

Darin Atiandina, Marcia Audita, M. I. (2019). *Rhenald Kasali Kenalkan Konsep Pendidikan "Sentra Inspiring School."* KumparanNews. https://kumparan.com/kumparannews/rhenald-kasali-kenalkan-konsep-pendidikan-sentra-inspiring-school-1sR9aJKijs5/full

Ezi Hendri, M. S. I. (2019). *Komunikasi Persuasif Pendekatan Dan Strategi*. pt remaja rosdakarya 2. https://books.google.co.id/books?id=EkDuzwEACAAJ

Fay, D. L. (2011). Ritual budaya di "SMA" Senjoyo. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 14–23.

Hanafi, M. Z. (2019). *Implementasi Metode Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Deepublish, Yogyakarta.

Milani, M. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Beyond Center and Circle Time (BCCT) di PAUD IT UMMI Kota Bengkulu KOTA BENGKULU. *Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan Beyond Center and Circle Time (BCCT) Di PAUD IT UMMI Kota Bengkulu KOTA BENGKULU*, *13*(2), 535–542. https://doi.org/https://doi.org/10.33369/diadik.v13i2.31571

Mu'in, F. (2019). *Pendidikan Karakter : Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis*.

Muhammad Soleh Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=SMI0EAAAQBAJ

Mukarom, Z. (2021). *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*. pt remaja rosdakarya 2.

Musthofa, Y. (2018). Apa Itu Metode Sentra. *6 April 2018*. https://metodesentra.com/2018/04/apa-itu-metode-sentra/

Omeri, N. (2015). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*.

Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *ANWARUL*, *3*(5), 1044–1054. https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457

Tatang. (2016). *Dinamika Komunikasi*. CV Pustaka Setia.

Widiastuti, A., Pusari, R. W., & Diyah H, D. P. (2019). Analisis Metode Pembelajaran

Beyond Center and Circle Time (Bcct) Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun Di Tk Mnu Masyithoh 95. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 110–117. https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.3886